

IDENTIFIKASI PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK HIPERAKTIF USIA 5–6 TAHUN DI TK ADHYAKSA 1 JAMBI

Uswatul Hasni¹, Aura Diah Pasa², Lupia Subaidah³, Tantri Nur Indah⁴,
Wahyu Windari⁵, Endang Siregar⁶

PGPAUD FKIP Universitas Jambi

uswatulhasni@unja.ac.id¹, auradiah96@gmail.com², lufiazbaidh@gmail.com³,
tantrinurindah56@gmail.com⁴, wahyuwindari06@gmail.com⁵,
endangsiregar2912@gmail.com⁶

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the cognitive development of hyperactive children aged 5 and 6 years at Adhyaksa 1 Kindergarten in Jambi, focusing on the memory domain based on Bloom's Taxonomy. These early childhood children are in the golden age, when appropriate stimulation is crucial, but children with hyperactivity disorder or attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) often have difficulty concentrating and controlling behavior that has a negative impact. This study was conducted using a qualitative approach, a case study type. Data were collected through interviews and observations five times every month with parents as informants. Four measures of memory ability—naming, recognizing, imitating, and matching—were included in the research tool. Data collection techniques were carried out through observation and interviews. The results showed that the cognitive development of hyperactive children in the memory domain was more prominent in the ability to imitate and recognize, while the ability to name and match still requires continuous stimulation.

Keywords: Cognitive Development, Hyperactive Children, Early Childhood

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan perkembangan kognitif anak hiperaktif yang berusia antara 5 dan 6 tahun di TK Adhyaksa 1 Jambi, dengan fokus pada ranah mengingat berdasarkan Taksonomi Bloom. Anak-anak usia dini ini berada pada masa golden age, ketika stimulasi yang tepat sangat penting, tetapi anak-anak dengan gangguan hiperaktif atau gangguan deficit hiperaktivitas (ADHD) sering mengalami kesulitan untuk

berkonsentrasi dan mengendalikan perilaku yang berdampak negatif. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lima kali setiap bulan dengan orang tua sebagai informan. Empat ukuran kemampuan mengingat—menyebutkan, mengenali, menirukan, dan mencocokkan—dimasukkan dalam alat penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak hiperaktif pada ranah mengingat lebih menonjol pada kemampuan menirukan dan mengenali, sedangkan kemampuan menyebutkan dan mencocokkan masih memerlukan stimulasi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Perkembangan Kognitif, Anak Hiperaktif, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan dasar yang memiliki peran penting dalam meletakkan fondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan pada masa ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Anak usia dini, khususnya pada rentang usia 5–6 tahun, berada pada masa sensitif yang sering disebut sebagai *golden age*, yaitu periode emas perkembangan anak, di mana potensi kecerdasan berkembang secara signifikan dan memerlukan stimulasi yang tepat (Sulastri, 2021).

Pada usia 5–6 tahun, anak berada pada tahap akhir pendidikan anak usia dini

sebelum memasuki sekolah dasar. Pada tahap ini, rasa ingin tahu anak berkembang pesat dan ditandai dengan munculnya berbagai pertanyaan serta keinginan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidik PAUD dituntut untuk mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak melalui komunikasi yang efektif, sikap yang positif, serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang menarik. Pendidikan anak usia dini mencakup enam aspek perkembangan, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni, yang saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang melalui kegiatan pembelajaran yang terencana (Izzuddin, 2021).

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan

adalah aspek kognitif. Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir anak dalam memahami, mengingat, menalar, serta memecahkan masalah. Perkembangan kognitif merupakan proses bertahap yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam memperoleh, menyimpan, dan menggunakan informasi. Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana kemampuan berpikir anak masih bersifat simbolik dan sangat bergantung pada pengalaman konkret serta pengulangan (Piaget, 1964). Pada tahap ini, anak mulai mengenali simbol-simbol seperti huruf dan angka, namun belum sepenuhnya mampu memahami makna yang bersifat abstrak.

Santrock (2011) menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang berulang, sehingga kemampuan mengingat menjadi salah satu fungsi kognitif yang berkembang lebih awal dibandingkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti memahami dan menalar. Dalam konteks literasi awal, kemampuan mengingat berperan penting sebagai fondasi awal anak untuk mengenal huruf, bunyi fonem, dan kata. Anak sering kali belajar membaca melalui proses **pengulangan dan pembiasaan**,

sehingga aktifitas membaca pada tahap awal lebih bersifat mekanis.

Menurut Snow, Bumns dan Griffin (1998), membaca tanpa pemahaman menunjukkan bahwa anak masih berada pada tahap *decoding*, yaitu mampu melafalkan teks tetapi belum memahami isi bacaan. Hal ini menandakan bahwa fungsi kognitif yang dominan adalah mengingat, bukan memahami. Sejalan dengan hal tersebut, **Gagne** (1985) menjelaskan bahwa belajar pada tahap awal melibatkan kemampuan mengingat sebagai dasar sebelum anak mampu mengolah dan memahami informasi secara lebih kompleks. Mengingat merupakan kemampuan kognitif untuk menerima, menyimpan, dan memanggil kembali informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam Taksonomi Bloom, mengingat menempati tingkat paling dasar dalam ranah kognitif dan mencakup kemampuan mengenali dan menghafal fakta, istilah, simbol, atau informasi tertentu (Bloom, 1956).

Kemampuan mengingat pada anak usia dini merupakan tahap awal yang penting dalam perkembangan kognitif. Piaget menegaskan bahwa anak membutuhkan pengalaman berulang agar informasi tersimpan dalam struktur

kognitifnya. Namun, tanpa stimulasi yang tepat, kemampuan ini tidak secara otomatis berkembang menjadi pemahaman makna (Piaget, 1964). Oleh karena itu, apabila anak mampu membaca atau melafalkan kata tetapi belum memahami isi bacaan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak masih dominan pada aspek mengingat. Kondisi ini memerlukan stimulasi lanjutan agar kemampuan kognitif anak dapat berkembang menuju aspek mengingat. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, salah satunya adalah anak dengan gejala hiperaktif (Laksana, Jau, 2021).

Hiperaktif atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan gangguan perkembangan perilaku yang ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, aktivitas motorik berlebihan, serta impulsivitas yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Secara psikologis, kondisi ini berkaitan dengan gangguan pada sistem saraf pusat yang memengaruhi kemampuan anak dalam mengendalikan perilaku dan konsentrasi. Anak hiperaktif sering mengalami hambatan dalam kegiatan belajar, interaksi sosial, serta pencapaian akademik, yang pada akhirnya berdampak

pada perkembangan kognitifnya (Mingkala, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Adhyaksa 1 Jambi, ditemukan satu anak usia 5–6 tahun yang menunjukkan perilaku hiperaktif, seperti sulit memusatkan perhatian selama kegiatan pembelajaran, sering berpindah tempat, tidak mampu menyelesaikan tugas hingga tuntas, serta kurang optimal dalam mengikuti aktivitas kognitif yang dirancang guru. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada proses belajar anak yang bersangkutan, tetapi juga memengaruhi suasana pembelajaran di kelas dan interaksi dengan teman sebaya. Apabila perkembangan kognitif anak hiperaktif tidak mendapatkan perhatian dan penanganan yang tepat, maka tumbuh kembang anak berpotensi tidak berkembang secara optimal.

Selain itu, anak hiperaktif seringkali mendapatkan label negatif, seperti dianggap nakal, sulit diatur, dan memiliki konsentrasi rendah. Pemberian label negatif tersebut dapat memengaruhi cara lingkungan memperlakukan anak dan cara anak memandang dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan Teori Pelabelan (Labeling Theory) yang dikemukakan oleh Becker, yang menyatakan bahwa label sosial yang diberikan kepada

individu dapat membentuk identitas diri dan memengaruhi perilaku individu tersebut di kemudian hari (Becker, 1963).

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang perilaku dan strategi penanganan anak hiperaktif, sementara kajian yang secara khusus mengidentifikasi perkembangan kognitif anak hiperaktif usia 5–6 tahun di lembaga PAUD masih terbatas, khususnya di Kota Jambi. Padahal, identifikasi perkembangan kognitif sangat penting sebagai dasar bagi pendidik dan orang tua dalam merancang pembelajaran serta memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, kami tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Perkembangan Kognitif Anak Hiperaktif Usia 5–6 Tahun di TK Adhyaksa 1 Jambi”, guna memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi perkembangan kognitif anak hiperaktif sebagai dasar dalam pemberian layanan pendidikan yang tepat dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi

perkembangan kognitif anak hiperaktif usia 5–6 tahun di TK Adhyaksa 1 Jambi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan Taksonomi Bloom ranah kognitif tingkat C1 (mengingat), yaitu kemampuan anak dalam mengambil kembali informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Kemampuan mengingat dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui kata kerja operasional menyebutkan, mengenali, menirukan, dan mencocokkan, yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini serta dapat diamati secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung.

Penilaian dilakukan dengan mengamati perilaku dan kemampuan anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan yang dilakukan sebanyak lima kali pengamatan dalam kurun waktu satu bulan. Selain itu, wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai anak hiperaktif yang diteliti. Informan penelitian dalam studi ini terdiri dari satu orang, yaitu orang tua anak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui observasi sebanyak lima kali dalam kurun waktu satu bulan terhadap anak hiperaktif usia 5–6 tahun di TK Adhyaksa 1 Jambi. Observasi difokuskan pada perkembangan kognitif ranah C1 (mengingat) menurut Taksonomi Bloom, yang dioperasionalkan melalui kemampuan menyebutkan, mengenali, menirukan, dan mencocokkan. Berdasarkan KKO yang telah di peroleh dari teori bloom hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kemampuan Menyebutkan

Berdasarkan hasil catatan lapangan, anak menunjukkan kemampuan menyebutkan yang cukup baik pada aspek membilang angka. Anak mampu menyebutkan angka 1 sampai 10 secara berurutan sambil menghitung jumlah guru yang disalami pada kegiatan menyalami guru, dan kemampuan ini muncul secara berulang serta konsisten. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, anak juga dinilai mampu menyebutkan beberapa kalimat sederhana serta mengenali dan menyebutkan jenis-jenis buah dan benda di sekitarnya. Namun, pada kegiatan lain yang melibatkan pertanyaan lisan dari guru, seperti pertanyaan sederhana mengenai kegiatan yang dilakukan pada hari itu,

anak belum mampu menyebutkan jawaban dengan tepat dan cenderung tidak memberikan respons. Anak terlihat hanya mampu menyebutkan hal-hal yang diingatnya tanpa memahami makna atau konteks dari jawaban yang disampaikan, sehingga fokus dan ketepatan dalam menjawab pertanyaan lisan masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan triangulasi data dari observasi dan wawancara dengan guru serta orang tua, diketahui bahwa anak memiliki kemampuan menyebutkan yang cukup baik pada aktivitas hafalan dan rutinitas, seperti membilang angka 1–10 dan menyebutkan benda di sekitarnya. Namun, pada kegiatan yang melibatkan pertanyaan lisan, anak belum mampu memberikan jawaban secara fokus dan tepat, serta cenderung menyebutkan hal yang diingat tanpa memahami makna pertanyaan. Temuan ini menunjukkan adanya konsistensi data bahwa kemampuan menyebutkan anak lebih berkembang pada konteks hafalan dibandingkan pemahaman lisan.

b. Kemampuan Mengenali

Pada kemampuan mengenali, anak menunjukkan perkembangan yang baik terutama pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan media konkret.

Berdasarkan hasil observasi, anak mampu mengenali perbedaan warna, ukuran, dan bentuk benda pada kegiatan pengelompokan, serta mampu mengenali huruf dan kata yang ditunjukkan melalui kemampuannya membaca tulisan di papan tulis dan buku bacaan tanpa bantuan guru. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru dan orang tua yang menyatakan bahwa anak mampu mengenali objek dengan baik ketika menggunakan media konkret, seperti membedakan buah pisang dan apel berdasarkan warna, rasa, dan nama. Namun demikian, anak belum konsisten dalam mengenali dan merespons instruksi kegiatan secara lisan, terutama pada kegiatan awal dan kegiatan kelompok, sehingga masih memerlukan pengulangan instruksi agar memahami apa yang harus dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta orang tua, anak menunjukkan kemampuan mengenali yang baik terutama pada pembelajaran dengan media konkret. Anak mampu mengenali perbedaan warna, ukuran, bentuk, serta mengenali huruf dan kata secara mandiri. Namun, dalam mengenali dan merespons instruksi lisan, anak belum konsisten dan masih memerlukan pengulangan instruksi agar

dapat memahami kegiatan yang harus dilakukan.

c. Kemampuan Menirukan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta orang tua, kemampuan menirukan anak terlihat berkembang pada kegiatan yang disertai contoh langsung dari guru. Anak mampu menirukan kebiasaan berdoa bersama dan mengucapkan kalimat yang dicontohkan, seperti saat memimpin doa makan maupun penggunaan kata “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”. Anak juga mampu menirukan nyanyian yang didengar secara berulang, meskipun belum bertahan dalam durasi yang lama. Namun, pada kegiatan fisik seperti baris-berbaris dan senam, anak belum mampu menirukan gerakan secara konsisten karena fokus mudah teralihkan, sehingga anak cenderung hanya menirukan gerakan yang menarik perhatiannya, seperti melompat atau membuat gerakan sederhana.

Berdasarkan triangulasi data dari observasi dan wawancara dengan guru serta orang tua, kemampuan menirukan anak berkembang pada aktivitas verbal yang disertai contoh langsung dan pengulangan, seperti menirukan doa, kalimat sederhana, dan nyanyian. Namun,

pada aktivitas fisik seperti senam dan baris-berbaris, anak belum mampu menirukan gerakan secara konsisten karena fokus mudah teralihkan dan cenderung hanya menirukan gerakan yang menarik perhatiannya.

d. Kemampuan Mencocokkan

Dalam kemampuan mencocokkan, anak menunjukkan hasil yang baik pada kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pola dan pengelompokan menggunakan media konkret. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta orang tua, anak mampu mencocokkan dan menyusun pola dasar AB–AB dan ABC–ABC menggunakan berbagai media, seperti beberapa jenis buah yang berbeda, serta mampu mencocokkan benda berdasarkan warna dan ukuran pada kegiatan pengelompokan maupun mencocokkan gambar. Kemampuan ini muncul secara konsisten baik saat observasi maupun tes yang diberikan guru. Namun, anak belum selalu menyelesaikan kegiatan hingga tuntas karena fokus yang belum stabil dan perhatian yang mudah teralihkan.

Berdasarkan triangulasi data dari observasi dan wawancara dengan guru serta orang tua, anak menunjukkan kemampuan mencocokkan yang baik pada

kegiatan pola dan pengelompokan menggunakan media konkret, seperti mencocokkan pola dasar AB–AB dan ABC–ABC serta mencocokkan benda berdasarkan warna dan ukuran. Namun, anak belum selalu menyelesaikan kegiatan hingga tuntas karena fokus yang belum stabil dan perhatian mudah teralihkan.

B. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan kognitif anak hiperaktif usia 5–6 tahun pada ranah mengingat (C1) menunjukkan perkembangan yang bertahap namun belum konsisten. Dalam Taksonomi Bloom, kemampuan mengingat merupakan kemampuan dasar yang mencakup proses mengenali (recognizing) dan mengingat kembali (recalling) informasi yang telah dipelajari (Bloom, 1956; Anderson & Krathwohl, 2001). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengingat anak muncul melalui perilaku menyebutkan, mengenali, menirukan, dan mencocokkan, dengan tingkat kemunculan yang berbeda-beda pada setiap indikator.

Kemampuan menyebutkan masih menunjukkan keterbatasan. Anak sering kali belum mampu menyebutkan informasi secara lisan, khususnya pada kegiatan pembelajaran yang menuntut

perhatian dan konsentrasi. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori karakteristik anak hiperaktif yang dikemukakan oleh Barkley (2013), yang menyatakan bahwa anak hiperaktif mengalami hambatan dalam pengendalian perhatian dan impulsivitas, sehingga kesulitan dalam mengakses kembali informasi secara verbal meskipun informasi tersebut telah diterima. Namun, kemampuan menyebutkan mulai muncul pada kegiatan yang bersifat rutin dan bermakna, seperti menyebutkan urutan angka saat bersalaman. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan dan konteks yang familiar berperan penting dalam memperkuat daya ingat anak, sebagaimana dikemukakan dalam teori pemrosesan informasi yang menyatakan bahwa informasi yang sering diulang akan lebih mudah disimpan dan diambil kembali (Santrock, 2011).

Kemampuan mengenali menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan kemampuan menyebutkan. Anak mampu mengenali huruf, simbol, dan kata sederhana serta memahami konteks kegiatan tertentu. Dalam Taksonomi Bloom revisi, proses mengenali dianggap lebih sederhana dibandingkan mengingat kembali secara verbal karena masih dibantu oleh stimulus visual (Anderson & Krathwohl, 2001).

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana proses berpikir anak sangat bergantung pada pengalaman konkret dan representasi visual (Piaget, 1964). Dengan demikian, penggunaan media konkret dan visual dalam pembelajaran sangat membantu anak hiperaktif dalam mengingat informasi.

Kemampuan menirukan merupakan aspek yang paling dominan dalam penelitian ini. Anak mampu menirukan ucapan, bunyi, dan instruksi guru secara berulang, seperti saat menghitung angka dan memimpin doa. Dominannya kemampuan menirukan dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Bandura (1977), yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang dewasa. Selain itu, Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial dan bantuan orang dewasa (scaffolding). Dalam penelitian ini, kemampuan menirukan muncul ketika anak memperoleh contoh langsung dan arahan dari guru, yang menunjukkan bahwa proses mengingat berkembang optimal melalui interaksi sosial yang bermakna.

Kemampuan mencocokkan mulai berkembang, terutama pada kegiatan yang melibatkan media konkret dan aktivitas terstruktur, seperti mencocokkan pola, warna, dan ukuran benda. Namun, kemampuan ini belum stabil karena anak masih mudah terdistraksi sebelum menyelesaikan tugas. Kondisi ini kembali menunjukkan bahwa hambatan utama anak hiperaktif bukan pada kemampuan kognitif, melainkan pada pengendalian perhatian. Suyanto (2005) menyatakan bahwa anak usia dini, khususnya anak dengan karakteristik hiperaktif, membutuhkan kegiatan pembelajaran yang singkat, variatif, dan kontekstual agar dapat mempertahankan fokus dan menyelesaikan tugas.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak hiperaktif pada ranah mengingat (C1) lebih menonjol pada kemampuan menirukan dan mengenali, sedangkan kemampuan menyebutkan dan mencocokkan masih memerlukan stimulasi yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa anak hiperaktif memiliki potensi kognitif yang baik, namun membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Dengan dukungan interaksi sosial, pengulangan,

serta penggunaan media konkret, kemampuan mengingat anak hiperaktif dapat berkembang secara lebih optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan perkembangan kognitif yang mengacu pada Taksonomi Bloom, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif anak menunjukkan perkembangan yang bervariasi pada setiap indikator. Anak telah mampu menyebutkan angka 1 sampai 10, mengenali huruf, kata, warna, dan ukuran benda, menirukan kalimat sederhana, serta mencocokkan pola dan mengelompokkan benda sesuai dengan kriteria yang diberikan. Namun, keterlibatan dan fokus anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran belum konsisten, terutama pada kegiatan yang kurang sesuai dengan minatnya. Oleh karena itu, disarankan agar guru memberikan pembelajaran yang lebih variatif dan berbasis minat anak dengan memanfaatkan media konkret, memberikan arahan secara bertahap dan konsisten, serta memperkuat pembiasaan dan penguatan positif agar perkembangan kognitif anak, khususnya pada kemampuan menyebutkan, mengenali, menirukan, dan mencocokkan, dapat berkembang secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association.
(2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.)*. American Psychiatric Publishing.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R.
(2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Longman.
- Barkley, R. A. (2013). *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder: A Handbook for Diagnosis and Treatment*. New York: Guilford Press.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies in the sociology of deviance*. New York: Free Press.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. New York, NY: Longman.
- Dek Ngurah Laba Laksana, Maxima Yohana Jau, M. R. N. (2021). ASPEK PERKEMBANG ANAK USIA DINI. (4th ed.). New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.
- Izzuddin, A. (2021). Upaya mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui media pembelajaran sains. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3, 542–557.
- Mingkala, H. (2021). Pendampingan peran guru dan orang tua dalam mendidik anak hiperaktif serta cara mengenali anak hiperaktif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(1), 27–34.
- Piaget, J. (1964). Cognitive development in children. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development (13th ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. Washington, DC: National Academy Press.
- Sujiono, Y. N. (2011). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jakarta: PT Indeks*.
- Sulastri, N. M. (2021). identifikasi perkembangan kognitif anak usia 5-6
-

tahun di lembaga pendidikan anak
usia dini. *Jurnal Transformasi*, 7.

Suyanto, S. (2005). Konsep Dasar
Pendidikan Anak Usia Dini. *Jakarta:*
Depdiknas.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society:*
The Development of Higher
Psychological Processes.
Cambridge: Harvard University
Press.